

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral pada masa anak-anak atau usia dini sangat signifikan karena akan berdampak pada moral seseorang di masa dewasa.² Jika pendidikan moral diberikan dengan baik pada masa anak-anak, kemungkinan besar moralnya saat dewasa akan baik pula. Sebaliknya, jika pendidikan moral pada masa anak-anak kurang memadai, ada kemungkinan moralnya akan buruk ketika dewasa. Meningkatnya krisis moral belakangan ini juga akan mempengaruhi moral generasi muda di masa depan.

Pentingnya pendidikan akhlak pada masa anak-anak atau usia dini tidak bisa diabaikan, karena masa ini merupakan periode yang krusial dalam membentuk karakter dan moral seseorang.³ Pendidikan akhlak yang diterima selama masa anak-anak berpotensi besar untuk memengaruhi perilaku dan nilai-nilai moral yang akan dipegang seseorang ketika dewasa. Jika anak-anak mendapat pendidikan akhlak yang baik dan mendalam, mereka cenderung akan membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sepanjang masa. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akhlak pada masa anak-anak dapat membawa dampak negatif yang signifikan. Anak-anak yang tidak diajari nilai-nilai moral yang benar dapat

² Sri Satika Indah Mawarni, *“Analisis Kitab Akhlaq Lil Banin Wal Banat Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter Di Ponpes Raudhatul Qur’an Benyawakan Kemiri-Tangerang”*, 2020.

³ S Suhartono and Nur Latifah, ‘Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini’, *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), pp. 87–109, doi:10.51468/jpi.v1i1.4.

mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya etika dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka mungkin cenderung untuk tidak mempertimbangkan dampak moral dari tindakan mereka saat dewasa.

Meningkatnya krisis moral yang terjadi saat ini telah menjadi perhatian besar, karena hal ini dapat memiliki dampak yang jangka panjang terhadap generasi muda di masa mendatang. Jika nilai-nilai moral tidak ditanamkan secara kuat pada masa anak-anak, masyarakat berisiko menghadapi generasi dewasa yang kurang memahami dan menghargai prinsip-prinsip moral yang penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, investasi yang dilakukan dalam pendidikan akhlak pada masa anak-anak adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan individu dan juga untuk masa depan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan perhatian yang tepat pada pendidikan akhlak sejak dini, kita dapat memastikan bahwa generasi yang akan datang memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan membangun masyarakat yang lebih baik.⁴

Menurut Suhartini (dalam Syarifudin Amat dkk, 2023), pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: pertama: sebagai pusat pengkaderan pemikir- pemikir agama (centre of excellence). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human

⁴ Slamet Pamuji, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa', *Journal of Pedagogi*, 1.1 (2024), pp. 9390–94, doi:10.62872/08pbgk95.

resource). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development). Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (social change) di tengah perubahan yang terjadi. Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.⁵

Pengembangan dunia pesantren perlu mendapatkan dukungan serius dari pemerintah sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia secara menyeluruh. Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan di era otonomi daerah adalah langkah strategis untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, khususnya di sektor pendidikan. Hal ini semakin penting mengingat kondisi bangsa yang sedang mengalami krisis moral. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, menjadi pelopor dan inspirator dalam mengangkat kembali moralitas bangsa.⁶

Khoirul Anwar mengemukakan (dalam Fuad) bahwa Kitab "Taisirul Khallaq" yang ditulis oleh Hafidz Hasan Al-Mas'udi adalah salah satu karya yang sangat signifikan dalam khazanah literatur Islam. Karya ini secara mendalam membahas berbagai aspek akhlak dan perilaku yang ideal bagi santri. Dalam konteks pendidikan Islam, kitab ini memberikan

⁵ Amat Syarifudin, Yetri Yetri, and Andi Thahir, 'Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan', *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.1 (2023), pp. 18–28, doi:10.19109/elidare.v9i1.16801.

⁶ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), p. 61, doi:10.24042/atjpi.v8i1.2097.

panduan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya seorang santri berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, mencakup nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan. Dengan pendekatan yang sistematis, Al-Mas'udi mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya akhlak yang baik dalam membentuk karakter seorang individu, terutama dalam lingkungan keagamaan. Melalui kitab ini, diharapkan para santri dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Fakta menariknya, hampir semua pondok pesantren di Indonesia menjadikan kitab "Taisirul Khallaq" sebagai salah satu referensi utama dalam kajian mereka. Kitab ini dianggap sangat penting karena memberikan panduan yang jelas mengenai akhlak dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri. Salah satu contoh yang menonjol adalah Pondok Pesantren Assyiroj yang terletak di Purwosari. Di pondok ini, kitab "Taisirul Khallaq" digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan kitab ini tidak hanya sekadar untuk pengajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter santri agar lebih baik. Di Pondok Pesantren Assyiroj, para pengajar mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari santri, mengajarkan mereka tentang pentingnya akhlak mulia, sopan santun, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini, santri tidak

hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak. Hal ini mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Assyroj untuk mengembangkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, keberadaan kitab "Taisirul Khallaq" di pondok pesantren, termasuk di Assyroj, menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam dan pengembangan karakter santri.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal di Ponpes Assyroj Purwosari Puring-Kebumen, terdapat beberapa temuan terkait pemahaman nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab Taisirul Khallaq.⁸ Pengamatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pondok pesantren telah mencapai titik maksimal dalam upaya menyampaikan materi, namun masih terdapat tantangan yang membuat tidak semua santri dapat memahaminya secara menyeluruh. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya, gaya belajar yang beragam di antara santri, serta kompleksitas materi kitab Taisirul Khallaq, semuanya berperan sebagai penghambat dalam pemahaman mereka. Dengan demikian, pendekatan yang lebih personal dan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan mungkin diperlukan untuk membantu

⁷ Wawancara dengan Agus Hafidz Munawwar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Assyroj pada tanggal 10 Mei 2024 di Purwosari.

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Assyroj pada tanggal 6 Mei 2024 di Purwosari

semua santri mencapai pemahaman yang optimal terhadap isi kitab tersebut.

Berdasarkan fenomena yang diamati di Assyiroj Purwosari Puring Kebumen mengenai pemahaman Kitab Taisirul Khallaq, penulis mengembangkan gagasan baru untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tersebut, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Gagasan ini diwujudkan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul: *"Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq di Pondok Pesantren Assyiroj Purwosari Puring-Kebumen"*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi masalah penelitian agar fokus dan dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, batasan masalah penelitian difokuskan pada pemahaman nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab Taisirul Khallaq dan implementasinya di Ponpes Assyiroj Purwosari Puring-Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq di Ponpes Assyiroj Purwosari Puring Kebumen?
2. Bagaimana pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq di Ponpes Assyiroj Purwosari Puring Kebumen?

D. Penegasan Istilah

1. Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pemahaman" berasal dari kata dasar "paham". Kata "paham" dalam bentuk nomina merujuk pada pengertian atau pengetahuan tentang suatu hal, yang menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap informasi atau konsep tertentu. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki paham yang mendalam tentang suatu bidang ilmu, yang mencerminkan pengetahuannya yang luas dan terperinci. Di sisi lain, dalam bentuk verba, "paham" berarti mengerti atau memahami, yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menangkap makna atau esensi dari suatu hal. Proses memahami ini mencakup bukan hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menganalisis, merenungkan, dan menginternalisasi pengetahuan tersebut.⁹

Dengan demikian, "pemahaman" sebagai turunan dari kata "paham" mengacu pada proses atau hasil dari mengerti sesuatu dengan lebih mendalam. Pemahaman ini bisa bersifat kognitif, yang

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005.

berhubungan dengan aspek intelektual, maupun emosional, yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan atau mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman hidupnya.¹⁰ Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran, pemahaman yang baik sangat penting, karena ia menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai akhlak

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "nilai" memiliki berbagai pengertian. Beberapa di antaranya mencakup: pertama, harga yang merujuk pada taksiran nilai suatu barang; kedua, harga uang yang dibandingkan dengan mata uang lainnya; ketiga, angka kepandaian yang menunjukkan tingkat kemampuan atau kecerdasan; keempat, banyak sedikitnya kadar atau mutu dari suatu hal; kelima, sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna bagi kemanusiaan; dan terakhir, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹¹

Dari berbagai pengertian tersebut, umumnya nilai dipahami sebagai suatu takaran atau besaran tertentu yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, seperti ponten, atau dalam satuan mata uang. Dengan demikian, nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan pendidikan. Nilai memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia

¹⁰ Rosko Atmaja, I Wayan Ramantha, and I Wayan Suartana, 'Indikator Pemahaman', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2017, pp. 11–35.

¹¹ KBBI.

menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, penilaian terhadap sesuatu, serta dalam membentuk karakter dan etika individu dalam masyarakat.

Kata "akhlak" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kelakuan dan budi pekerti.¹² Ini mencerminkan cara seseorang berperilaku, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan moral. Akhlak sering kali terkait erat dengan nilai-nilai etika dan moral yang dianut oleh individu atau masyarakat. Sementara itu, dalam terminologinya, beberapa ahli memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang pengertian akhlak. Misalnya, sebagian ahli menekankan bahwa akhlak adalah karakter atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang memengaruhi perilakunya. Ada juga yang berpendapat bahwa akhlak merupakan tindakan atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang teguh. Selain itu, beberapa pendapat lain menyoroti pentingnya akhlak dalam konteks spiritual dan religius, di mana akhlak dianggap sebagai refleksi dari keimanan seseorang. Dalam pandangan ini, akhlak bukan hanya sekadar kelakuan yang baik, tetapi juga menunjukkan hubungan individu dengan Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, meskipun KBBI memberikan definisi dasar tentang akhlak, pandangan para ahli menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi yang lebih kompleks, mencakup aspek psikologis,

¹² KBBI.

sosial, dan spiritual. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Persoalan "akhlak" dalam Islam sangat banyak dibahas dan dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹³ Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai pedoman yang menetapkan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi umat manusia. Di dalamnya, terdapat penjelasan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, serta memberikan informasi tentang perilaku yang seharusnya dilakukan dan bagaimana seharusnya bertindak. Dengan adanya ajaran ini, umat Islam dapat dengan mudah memahami dan mengidentifikasi apakah suatu perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Pedoman ini tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga membantu membentuk karakter individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Dengan demikian, akhlak dalam Islam menjadi landasan penting dalam membimbing perilaku dan interaksi sosial setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Quddus (dalam AA.Ibrahim) akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “khuluqun”, artinya tindakan. Kata “khuluqun” sepadan dengan kata “khalqun”, artinya kejadian dan kata “khaliqun”. Artinya pencipta dan kata “makhluluqun”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak

¹³ Jamaludin and Zulkifli, *Akhlah Tasawuf*, Kalimedia, 2018.

merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk¹⁴

Nilai-nilai akhlak merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang mengatur perilaku dan interaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh nilai akhlak meliputi kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kerendahan hati, tolong-menolong, dan lain sebagainya. Dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren, Kitab Taisirul Khallaq menjadi sumber utama yang mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam yang diharapkan dimiliki dan diamalkan oleh santri perempuan. Kitab ini membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam hubungan dengan Allah SWT.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembelajaran akhlak terhadap Kitab Taisirul Khallaq di Ponpes Assyiroj Purwosari Puring-Kebumen.
2. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq di Ponpes Assyiroj Purwosari Puring-Kebumen.

¹⁴ Januari Juni, 'Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019', 5.1 (2019).

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teoritis dan praktis:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait bagaimana pemahaman nilai-nilai akhlak santri pada Kitab Taisirul Khallaq dan bagaimana proses pembelajaran kitab tersebut di Pondok Pesantren Assyiroj Purwosari.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Menambahkan salah satu informasi, pengetahuan peneliti mengenai ilmu akhlak serta cara penerapan akhlak yang baik berdasarkan kajian kitab Taisirul Khallaq di Pondok Pesantren Assyiroj Puring Kebumen.

b. Bagi Santri Pondok Pesantren Assyiroj

Memberikan tambahan pengetahuan kepada santri bahwa esensi dari setiap ilmu agama terletak pada penerapan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Hal ini karena perilaku yang baik merupakan langkah awal dalam memanfaatkan ilmu tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi santri agar terus memperbanyak pengetahuan agama yang mereka serap dan pahami, sehingga dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

c. Bagi Fakultas PAI IAINU

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan perpustakaan untuk diambil guna dan manfaatnya atau untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan kajian kitab Taisirul Khalaq di Pondok Pesantren Assyiroj Purwosari.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akhlak dan nilai-nilai akhlak dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika.¹⁵

¹⁵ Muhammad Zein Damanik, 'Pragmatisme Rasional Peningkatan Etos Dan Nilai Moral Generasi Stroberi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer', *Jurnal Al Wahyu*, 1.1 (2023), pp. 17–36, doi:10.62214/jayu.v1i1.111.